

PENGARUH PENERAPAN PEMBELAJARAN SAINTIFIK TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MURID SD INPRES 6/75 WELLULANG KECAMATAN AMALI KABUPATEN BONE

Program Studi Administrasi Pendidikan Kekhususan Pendidikan Dasar

Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

Andi Sudarwati¹, Sulaiman Samad², Muhammad Faisal³

andiudha55@gmail.com

The Influence of Implementing Scientific Learning on Learning Motivation of Students at SD 6/75 Wellulang in Amali Subdistrict in Bone District

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan penerapan pembelajaran saintifik, motivasi belajar, dan pengaruh penerapan pembelajaran saintifik terhadap motivasi belajar murid SD Inpres 6/75 Wellulang Kecamatan Amali Kabupaten Bone. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan *quasi eksperimental design* yaitu dengan *pre-test-post-test control group design*. Pada penelitian ini terdapat dua variabel: Variabel bebas yaitu pembelajaran saintifik dan variabel terikat yaitu motivasi belajar murid. Populasi dalam penelitian ini adalah murid kelas IV SD Inpres 6/75 Wellulang Kecamatan Amali Kabupaten Bone pada tahun ajaran 2018/2019, berjumlah 45 murid yang terdiri dari 2 (dua) kelas. Sampel diambil secara acak berjumlah 45 murid dengan memperhatikan unsur-unsur homogenitas dari populasi tersebut, selanjutnya diambil secara sistematis sesuai langkah yang sudah ditetapkan melalui teknik *matching group* kemudian dibagi ke dalam dua kelompok yaitu kelompok kontrol dan eksperimen masing-masing 22 murid. Instrumen pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan lembar observasi. Instrumen tersebut telah divalidasi oleh validator ahli meliputi: Validasi Isi dan Validasi Empirik. Data yang diperoleh dianalisis dengan dua jenis statistik yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial meliputi: Uji Normalitas Data, Uji Homogenitas Data dan Uji Hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (i) penerapan pembelajaran saintifik di kelas IV SD Inpres 6/75 Wellulang Kecamatan Amali Kabupaten Bone yang terdiri dari tahap observasi, tahap perumusan masalah, tahap membuat hipotesis, tahap pengumpulan data dan tahap membuat kesimpulan, pada umumnya terlaksana dengan baik, (ii) motivasi belajar murid kelas IV SD Inpres 6/75 Wellulang Kecamatan Amali Kabupaten Bone sebelum penerapan pembelajaran saintifik berada pada kategori kurang termotivasi pada kelompok kontrol maupun pada kelompok eksperimen. Setelah diberi perlakuan yaitu penerapan pembelajaran saintifik pada kelompok eksperimen terjadi peningkatan motivasi belajar murid berada pada kategori termotivasi, dengan demikian nilai rata-rata tingkat motivasi belajar murid dan persentase peningkatan kelompok eksperimen lebih tinggi dibanding kelompok kontrol, (iii) terdapat pengaruh penerapan pembelajaran saintifik terhadap motivasi belajar murid kelas IV SD Inpres 6/75 Wellulang Kecamatan Amali Kabupaten Bone.

Kata Kunci : *Pembelajaran saintifik dan motivasi belajar murid.*

Abstract: The study aims at obtaining the describing the implementation of scientific learning, learning motivation, and the influence of implementing scientific learning on learning motivation of students at SD Inpres 6/75 Wellulang in Amali subdistrict in Bone district. This study is quantitative research with quasi experimental design by employing pre-test and post-test control group design. The variables of the study were independent variable, namely the scientific learning and the dependent variable was students' learning motivation. The research populations were the students of grade IV at SD Inpres 6/75 Wellulang in Amali subdistrict in Bone district of academic year 2018/2019 with the total of 45 students, consisted of 2 (two) classes. Samples were selected randomly and obtained steps through matching group technique. Afterwards, it was divided into two groups, namely control group and experiment group with 22 students in each group. The instruments used for measurement in this study were questionnaire and observation sheet. The instruments had been validated by the experts in terms of content validation and empirical validation. Data obtained were analyzed using two types of statistics, namely statistics descriptive analysis and statistics inferential analysis included data normality test, data homogeneity test, and hypothesis test. The results of the study reveal that (i) the implementation of scientific learning in grade IV at SD Inpres 6/75 Wellulang in Amali subdistrict in Bone district which consisted of observation stage, problem statement stage, hypothesis formulation stage, and conclusion drawing stage generally are in well implemented category, (ii) the learning motivation of students in grade IV at SD Inpres 6/75 Wellulang in Amali subdistrict in Bone district before implementing scientific learning is in less motivated category in control group as well as in experiment group. After implementing scientific learning in experiment group, there is improvement of students learning motivation which is in motivated category. Thus, the average score of students' learning motivation and the percentage of experiment group is higher than the control group, (iii) there is influence of implementing scientific learning on students' learning motivation in grade IV at SD Inpres 6/75 Wellulang in Amali subdistrict in Bone district

Keywords: *scientific learning, students' learning motivation*

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam upaya mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Karena perannya yang sangat strategis, permasalahan terkait kualitas pendidikan selalu menjadi pembahasan utama dalam pemerintahan, misalnya terkait sistem pendidikan dan mutu tenaga pengajar (guru). Dalam memberikan pembelajaran kepada murid, guru hendaknya memperhatikan beberapa faktor pendukung yang mengantarkan murid lebih memahami dan mengerti pelajaran yang dipelajarinya.

Faktor pendukung tersebut bagaimana cara guru menyampaikan materi kepada murid. Guru dalam menyajikan materi tidak hanya fokus pada materi pelajaran saja, melainkan membantu murid berinteraksi dengan berbagai sumber belajar dalam mendapatkan pengetahuan, keahlian, dan keterampilan serta sikap yang menuju kepada perubahan tingkah laku baik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Faktor dari diri murid yang mempengaruhi dalam proses pembelajaran adalah motivasi belajar murid. “Motivasi adalah daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu atau daya penggerak dari subjek untuk melakukan suatu perbuatan

dalam suatu tujuan” (Sardiman, 2007: 71). Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. “Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu” (Uno, 2012: 23).

Motivasi belajar adalah dorongan atau penggerak yang menyebabkan seseorang untuk belajar atau mempelajari materi pelajaran. Semakin tinggi motivasi belajar seseorang, maka semakin tinggi pula hasil belajarnya. Dalam proses pembelajaran, motivasi belajar merupakan aspek yang sangat penting. Dalam belajar sangat diperlukan motivasi. *Motivation is an essential condition of learning*. Hasil belajar akan menjadi optimal jika ada motivasi. Semakin tepat motivasi yang diberikan, akan semakin berhasil juga pelajaran itu. Pada mulanya murid tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari, muncullah minat untuk belajar. Hal ini sejalan dengan rasa keingintahuannya yang akhirnya mendorong murid untuk belajar. Sikap inilah yang akhirnya mendasari dan mendorong ke arah sejumlah perbuatan dalam belajar.

Motivasi belajar memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, yaitu apabila dikehendaki peningkatan mutu pendidikan maka dibutuhkan motivasi yang lebih besar dalam

pelaksanaan proses pembelajaran. Hal ini menempatkan motivasi belajar pada posisi yang penting di dalam proses pembelajaran, akan tetapi realita di lapangan menunjukkan bahwa banyak murid yang tidak memiliki kemauan belajar yang tinggi.

Berdasarkan pra observasi yang dilakukan pada tanggal 25 Juli 2018 di SD Inpres 6/75 Wellulang Kecamatan Amali Kabupaten Bone, dalam proses pembelajaran guru masih dominan dalam pembelajaran, guru masih menggunakan metode yang konvensional, kurangnya media pembelajaran yang mendukung terlaksananya proses pembelajaran, kurangnya motivasi murid dalam mengikuti pembelajaran, murid kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, murid kurang berani untuk menanggapi atau mengajukan pertanyaan dari hasil presentasi hasil kerja temannya meskipun guru sudah memberikan kesempatan, dan kurangnya antusias murid dalam belajar kelompok. Hal ini menggambarkan bahwa motivasi belajar murid dalam pembelajaran masih rendah.

Permasalahan di atas pada dasarnya berhubungan erat dengan metode dan cara penyampaian materi yang digunakan oleh guru. Untuk itu guru dituntut harus mampu menciptakan suasana kelas yang nyaman dan kondusif, yang lebih penting adalah menciptakan atau menggunakan metode

pembelajaran yang menarik dan mudah untuk memahami setiap materi yang disampaikan.

Pada umumnya, proses pembelajaran di kelas (sekolah), guru merupakan sosok yang bergelut dalam dunia seni. Seni yang digeluti guru adalah seni mengajar yang melibatkan semua unsur inderawi, pikiran, perasaan, nilai, dan sikap yang terintegrasi membangun dan mendorong perubahan murid. Untuk mencapai proses tersebut, guru membutuhkan gaya tersendiri dalam mengelola pembelajaran agar menarik, menyenangkan dan bermanfaat bagi murid. Itu berarti aspek metode pembelajaran menjadi penting bagi guru. Metode inilah yang selama ini dilupakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

Guru belum memiliki kemampuan dan keterampilan yang memadai terkait dalam memilih dan menerapkan berbagai teknik pembelajaran. Kemampuan memilih dan menerapkan berbagai teknik pembelajaran akan mampu mengembangkan iklim pembelajaran yang kondusif bagi murid untuk belajar. Mayer mengatakan bahwa pemilihan teknik dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan potensi murid merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh guru Mayer dalam Inten (2004). Hal ini didasari oleh asumsi, bahwa ketepatan guru dalam memilih teknik dan metode pembelajaran akan

berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar murid Sckuncke dalam Inten (2004).

Dari semua uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan keberhasilan murid dalam belajar. Oleh karena itu guru harus selalu berusaha dan berinovasi untuk menemukan strategi, metode, model, dan pendekatan yang tepat dalam pembelajaran. Hal tersebut mendorong timbulnya pemikiran baru untuk memperbaiki proses pembelajaran di sekolah. Pemikiran ini mengarah pada perlunya penerapan strategi pembelajaran secara ilmiah yang memberikan kesempatan luas kepada murid untuk berlatih dan belajar mandiri dan melibatkan partisipasi murid secara optimal dalam proses pembelajaran. Sehubungan dengan pemikiran baru tersebut, maka dimunculkan gagasan untuk menerapkan pembelajaran Saintifik.

Dengan menerapkan pembelajaran saintifik, diharapkan motivasi belajar murid bisa meningkat, karena pembelajaran saintifik melibatkan murid dalam proses belajar mengajar. Seperti yang dijelaskan dalam (Kemendikbud 2013) bahwa “pembelajaran saintifik adalah pembelajaran yang mendorong anak untuk melakukan keterampilan-keterampilan ilmiah, yaitu: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/eksperimen, mengasosiasi, dan

mengkomunikasikan”. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Kurinasih, 2014: 29) juga mengemukakan bahwa:

Pembelajaran saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksikan konsep pembelajaran melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengangkat judul “Pengaruh Penerapan Pembelajaran Saintifik Terhadap Motivasi Belajar Murid SD Inpres 6/75 Wellulang Kecamatan Amali Kabupaten Bone”.

Adapun yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran penerapan pembelajaran saintifik pada murid SD Inpres 6/75 Wellulang Kecamatan Amali Kabupaten Bone?
2. Bagaimana gambaran motivasi belajar murid SD Inpres 6/75 Wellulang Kecamatan Amali Kabupaten Bone?
3. Apakah penerapan pembelajaran saintifik berpengaruh terhadap motivasi belajar

murid SD Inpres 6/75 Wellulang
Kecamatan Amali Kabupaten Bone?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini untuk memperoleh gambaran mengenai:

1. Untuk mengetahui gambaran pelaksanaan pembelajaran saintifik pada murid SD Inpres 6/75 Wellulang Kecamatan Amali Kabupaten Bone.
2. Untuk mengetahui gambaran motivasi belajar murid SD Inpres 6/75 Wellulang Kecamatan Amali Kabupaten Bone.
3. Untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan pembelajaran saintifik terhadap motivasi belajar murid SD Inpres 6/75 Wellulang Kecamatan Amali Kabupaten Bone.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian *Eksperimental* dengan menggunakan *Quasi Eksperimental Design*.

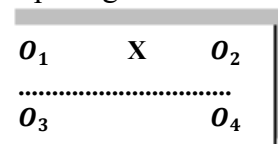
Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas pada penelitian ini adalah penerapan pembelajaran Saintifik. Sedangkan, variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam

penelitian ini adalah motivasi belajar murid.

Pembelajaran saintifik adalah suatu teknik pembelajaran yang menempatkan murid menjadi subjek aktif melalui tahapan-tahapan ilmiah sehingga mampu mengkonstruksi pengetahuan baru atau memadukan dengan pengetahuan sebelumnya. Langkah-langkah dalam pembelajaran saintifik adalah mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan.

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar murid (dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu) yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Indikator motivasi belajar adalah mempunyai motivasi, tekun untuk belajar dan menghadapi tugas, dapat bekerja dalam waktu yang lama dan tidak pernah berhenti sebelum selesai, ulet dalam menghadapi kesulitan dan tidak lekas putus asa.

Desain dalam penelitian ini menggunakan *quasi experimental design - Nonequivalent Control Group Design* (Setyosari, 2013). Prosedur yang dilakukan adalah seperti pada gambar



Bagan 3.1. *Nonequivalent Control Group Design*

Keterangan:

- O_1 : Kelas eksperimen
- O_2 : Hasil dari kelas eksperimen
- O_3 : Kelas kontrol
- O_4 : Hasil dari kelas kontrol
- X : Tindakan/Perlakuan

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh murid SD Inpres 6/75 Wellulang Kecamatan Amali Kabupaten Bone pada tahun pelajaran 2018/2019 dengan jumlah murid sebanyak 187 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas IV SD Inpres 6/75 Wellulang yang terdiri dari dua rombongan belajar yaitu kelas IV A dengan jumlah murid 22 orang dan kelas IV B dengan jumlah murid 22 orang, yang akan dibagi ke dalam dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, lembar observasi, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan adalah angket dan lembar observasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis inferensial

1. Analisis deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran saintifik terhadap motivasi belajar murid SD Inpres 6/75 Wellulang Kecamatan Amali

Kabupaten Bone dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi, sehingga data tersebut mudah untuk dipahami.

2. Analisis Inferensial

Analisis inferensial dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian. Analisis statistik inferensial bertujuan untuk melakukan generalisasi yang meliputi estimasi (perkiraan) dan pengujian hipotesis berdasarkan suatu data. Karena asumsi kenormalan dan kehomogenitas varians dipenuhi, maka untuk menguji hipotesis dilakukan dengan uji-*t*. Adapun proses analisis uji hipotesis dilakukan dengan komputer menggunakan program *SPSS 21 for windows*.

Hasil Penelitian

1. Gambaran Pelaksanaan Penerapan Pembelajaran Saintifik di SD Inpres 6/75 Wellulang Kecamatan Amali Kabupaten Bone

Pada penelitian ini, tahap pelaksanaan pembelajaran saintifik di observasi oleh 2 orang. Hal yang diamati berupa kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir sesuai dengan yang tercantum pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Keterlaksanaan setiap langkah yang diamati oleh observer diberi tanda cek pada jawaban terlaksana (ya) dan

tidak terlaksana (tidak) serta uraian hasil pengamatan. Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran dapat dilihat pada lampiran.

Hasil observasi terhadap keterlaksanaan pembelajaran saintifik dalam proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1. Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran Saintifik

Pertemuan	Keterangan Kriteria	Klasifikasi	Skor rata-rata
I	$50 < \bar{x} \leq 75$	Terlaksana	73,44
II	$50 < \bar{x} \leq 75$	Terlaksana	74,03
III	$75 < \bar{x} \leq 100$	Sangat Terlaksana	76,66
IV	$75 < \bar{x} \leq 100$	Sangat Terlaksana	82,13
V	$75 < \bar{x} \leq 100$	Sangat Terlaksana	86,66
Rata-rata	$75 < \bar{x} \leq 100$	Sangat Terlaksana	78,58

Sumber: Data hasil penelitian

Berdasarkan data di atas, pada pertemuan pertama terlihat bahwa keterlaksanaan pembelajaran saintifik berada pada kategori terlaksana. Ini ditunjukkan oleh skor keterlaksanaan pembelajaran dengan nilai rata-rata 73,44, pada pertemuan kedua keterlaksanaannya berada pada kategori terlaksana dengan nilai rata-rata 74,03. Adapun keterlaksanaan pembelajaran saintifik pada pertemuan ketiga, keempat dan kelima berada pada kategori sangat terlaksana yakni pada pertemuan ketiga dengan nilai rata-rata 76,66, pada pertemuan keempat dengan nilai rata-rata 82,13, dan pada pertemuan kelima dengan nilai rata-rata 86,66. Secara keseluruhan untuk kelima pertemuan keterlaksanaan

pembelajaran saintifik dapat dikatakan terlaksana dengan sangat terlaksana. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata keterlaksanaan pembelajaran saintifik dari pertemuan pertama hingga pertemuan kelima sebesar 78,58.

2. Gambaran Motivasi Belajar Murid di SD Inpres 6/75 Wellulang Kecamatan Amali Kabupaten Bone

Penelitian ini dilakukan di SD Inpres 6/75 Wellulang Kecamatan Amali Kabupaten Bone. Jenis data penelitian ini merupakan kuantitatif yang diperoleh dari murid kelas IV yang berjumlah 44 murid, dengan 22 murid kelompok eksperimen dan 22 murid kelompok kontrol. Data penelitian ini meliputi data motivasi belajar murid terdiri dari yaitu data *pre-test* dan *post-test* yang diperoleh melalui angket motivasi belajar.

Data hasil penelitian ini berupa kemampuan awal murid (*pretest*), kemampuan akhir murid (*posttest*) kelompok eksperimen dan kontrol. motivasi belajar murid dikategorikan menjadi lima kategori, yaitu: Sangat Tinggi, Tinggi, Sedang, Rendah, dan Sangat Rendah .

Adapun gambaran motivasi belajar murid pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sebagai berikut

Tabel 4.2 Rekapitulasi Motivasi belajar Murid

Kelas Kontrol			Kelas Eksperimen	
Pree-tes	Post-tes		Pree-tes	Post-tes
22	22	Ukuran sampel	22	22
69,27	77,73	Mean	67,73	107,41
68,5	78	Median	68	108
68	78	Mode	68	111
8,11	7,79	Standar deviasi	6,42	7,05
80	98	Nilai tertinggi	80	121
50	55	Nilai terendah	53	90

Sumber : Data Primer Hasil Penelitian

Motivasi belajar diukur menggunakan instrumen berupa angket yang berjumlah dua puluh lima (25) item pernyataan. Sebelum angket diberikan pada kelas eksperimen dan kontrol terlebih dahulu divalidasi oleh ahli.

validasi dan reabilitas, dapat dilihat pada lampiran uji validitas dan uji reabilitas.

Selanjutnya kategori motivasi belajar diujikan dan diperoleh data *pretest* dan data *posttest* sebagai berikut

Dalam hal ini angket tersebut diuji

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Tingkat Motivasi Belajar Murid Sebelum dan Sesudah Perlakuan

Kelompok kontrol				Interval	Kategori	Kelas Eksperimen			
Pretest		Posttest				Pretest		Posttest	
F	%	F	%			F	%	F	%
0	0	1	5,00	105-125	Sangat Tinggi	0	0	9	40,91
2	9,09	10	45,00	85-104	Tinggi	3	13,64	13	59,09
17	77,27	11	50,00	65-84	Cukup	18	81,82	0	0
3	13,64	0	0	45-64	Rendah	1	4,54	0	0
0	0	0	0	25-44	Sangat Rendah	0	0	0	0
22	100	22	100	Jumlah		22	100	22	100

Sumber : Data Primer Hasil Penelitian

- a. Gambaran Motivasi Belajar Murid Sebelum Diberi Perlakuan Pembelajaran Saintifik.

Berdasarkan Tabel 4.6 dan 4.7 dapat diketahui bahwa nilai *pretest* kelas eksperimen dan kontrol mayoritas termasuk dalam

kualifikasi cukup termotivasi dan kurang termotivasi, kelas kontrol sebanyak 9,09 % (2 murid) kualifikasi termotivasi, 77,27 % (17 murid) kualifikasi cukup termotivasi dan 13,64 % (3 murid) kualifikasi kurang termotivasi, sedangkan kelas eksperimen sebanyak 13,64%

(3 murid) kualifikasi termotivikasi, 81,82 % (18 murid) kualifikasi cukup termotivasi dan 4,54% (1murid) kualifikasi kurang termotivasi. Rata-rata kelas eksperimen sebesar 107,41, sedangkan kelas kontrol 77,73. Hasil *pretest* lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran *pretest* (kelas eksperimen dan kelas control).

Pretest dilakukan pada kelas eksperimen dan kontrol untuk mengetahui motivasi belajar awal murid pada pembelajaran saintifik pada murid kelas IV SD Inpres 6/75 Wellulang Kecamatan Amali Kabupaten Bone. Berdasarkan hasil analisis terhadap data nilai *pretest* menunjukkan bahwa kelas eksperimen dan kontrol memiliki kemampuan awal yang tidak berbeda secara signifikan. Hasil *pretest* kedua kelas memiliki rata-rata yang kecil dan termasuk kualifikasi kurang termotivasi. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan awal motivasi belajar murid kedua yaitu pada kelas eksperimen dan kelas kontrol (*pree tes*) sebelum mengikuti pembelajaran saintifik. Ini merupakan sesuatu yang wajar karena murid diberikan tes yang materinya belum pernah disampaikan kepada mereka.

Kemampuan awal murid (*pretest*) kelas eksperimen tidak ada yang berada pada kualifikasi sangat berminat dan hanya 3 murid yang berada pada kualifikasi berminat, sedangkan pada kelas kontrol hanya 2 murid yang berada pada kualifikasi berminat tidak

ada yang berada pada kualifikasi sangat berminat. Hal ini mengindikasikan bahwa sebaran data kelas eksperimen dan kontrol tidak jauh berbeda. Demikian juga berdasarkan rata-rata nilai kelompok kontrol dan eksperimen diperoleh nilai pada kontrol 69,27 sedangkan pada eksperimen 67,73. Perbedaan rata-rata yang kecil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan awal kedua kelas setara. Kesetaraan nilai *pretest* kedua kelas tersebut juga telah dibuktikan melalui *tes of homogeneity of variances* dengan bantuan *SPSS 21.0 for windows* pada taraf signifikansi 95%. Data hasil uji homogenitas nilai *pretest* kedua kelas dapat dilihat pada Lampiran uji homogenitas.

Hasil statistik *homogeneity* dengan *levене* statistik dengan bantuan *SPSS 21.0 for Windows* pada taraf signifikansi 95% diperoleh nilai 0,158, nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan signifikan yang artinya kedua varians homogen. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan awal murid kelompok eksperimen dan kontrol homogen atau sama, sekaligus memperkuat hasil *independent samples t-test* dengan kemampuan motivasi belajar murid yang digunakan untuk menentukan kelas subjek penelitian.

- a. Gambaran motivasi belajar murid sesudah diberi perlakuan

Tabel 4.6 dan 4.7 menunjukkan bahwa rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen sebesar 107,41 berada pada kategori sangat termotivasi, sedangkan kelas kontrol 77,73 berada pada kategori kurang termotivasi. Rata-rata Kualifikasi kelas eksperimen mengalami kenaikan dari kurang termotivasi menjadi sangat termotivasi, sedangkan kelas kontrol juga mengalami kenaikan dari tidak termotivasi menjadi termotivasi. Persentase terbesar kelas eksperimen yaitu 59,09 % (13 murid) termasuk kategori termotivasi dan 40,91 % (9 murid) termasuk kategori sangat termotivasi. Hal ini berbeda dengan kelas kontrol, hasil *posttest* kelas sebanyak 50,00% (11 murid) berada pada kategori kurang termotivasi dan 45,00% (10 murid) berada pada kategori termotivasi dan satu orang yang berada pada kategori sangat termotivasi. Hasil *posttest* lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran hasil analisis statistik pada *posttest* (kelas eksperimen dan kelas kontrol). Hal tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar murid kelas eksperimen mengalami peningkatan yang besar jika dibandingkan dengan saat *pretest*, sedangkan kelas kontrol peningkatan yang terjadi tidak terlalu besar. Rendahnya motivasi belajar murid pada kelas kontrol ini disebabkan kurang tepatnya pemilihan pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan motivasi

belajar murid, sehingga motivasi belajar murid kurang.

Hasil *posttest* kelas eksperimen ini berbanding terbalik dengan *pretest*. Pada *pretest* sebanyak 13,64 % (3 murid) berada pada kategori termotivasi, sedangkan pada *posttest* sebanyak 59,09 % (13 murid) termasuk pada kategori termotivasi dan 40,91 % (9 murid) sangat termotivasi. Rata-rata nilai juga mengalami peningkatan yaitu dari 67,73 menjadi 107,41. Hasil *posttest* murid kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih baik, yaitu dari kualifikasi kurang termotivasi menjadi sangat termotivasi. Tingginya nilai *posttest* murid terjadi akibat pembelajaran yang digunakan yaitu pembelajaran saintifik melatih murid dalam meningkatkan motivasi belajar. Hal itu dikarenakan murid dituntut untuk menemukan sendiri pembelajarannya, sehingga murid dapat dengan kritis menjelaskan permasalahan untuk menemukan sendiri materi pembelajarannya, karena dengan murid menemukan sendiri maka murid mudah mengerti dan pelajaran akan tahan lama sehingga meningkatkan motivasi belajar murid dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas dapat terlihat sebaran data kelas eksperimen dan kontrol. Pada tabel 4.6 menunjukkan frekuensi terbesar kelas eksperimen terletak pada klasifikasi nilai 85-104 sebesar 59,09 % (13

murid) berada pada kategori termotivasi dan pada klasifikasi nilai 105-125 sebesar 40,91 % (9 murid) berada pada kategori sangat termotivasi. Frekuensi terbesar kelas kontrol terletak pada klasifikasi nilai 65-84 dengan presentase 50,00 % (11 murid) berada pada kategori kurang termotivasi, pada klasifikasi nilai 85-104 sebesar 45,00 % (10 murid) berada pada kategori termotivasi dan pada klasifikasi nilai 105-125 sebesar 5,00 % (1 murid) berada pada kategori sangat termotivasi. Hal ini mengindikasikan bahwa sebaran data *posttest* kelas eksperimen dan kontrol sangat jauh berbeda. Demikian juga berdasarkan rata-rata nilai kelas eksperimen dan kontrol diperoleh selisih sebesar 29,68 dengan cara $(107,41 - 77,73 = 29,68)$ dengan kelas eksperimen di atas kelas kontrol. Perbedaan rata-rata yang besar tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran saintifik berpengaruh untuk meningkatkan motivasi belajar murid.

3. Pengaruh penerapan pembelajaran saintifik terhadap motivasi belajar

murid kelas IV SD Inpres 6/75 Wellulang Kecamatan Amali Kabupaten Bone

Hipotesis penelitian ini mengatakan bahwa “terdapat pengaruh penerapan Pembelajaran saintifik terhadap motivasi belajar murid kelas IV SD Inpres 6/75 Wellulang Kecamatan Amali Kabupaten Bone.” uji hipotesis tersebut dapat dilihat pada lampiran uji analisis statistik inferensial dengan menggunakan Uji *t*, digunakan untuk mengetahui apakah satuan eksperimen yang kita ambil mampu untuk digunakan menduga atau menjelaskan populasi, seberapa besar satuan eksperimen mampu menjelaskan hal yang sama efektifitas terhadap populasi dengan menggunakan SPSS 21 $P\text{-value} < 0,05$.

Adapun hasil uji hipotesis (uji *t*) dengan menggunakan teknik *paired sampel t-test* pengaruh pembelajaran saintifik terhadap motivasi belajar murid di kelas IV SD Inpres 6/75 Wellulang adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4 Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference			
				Mean	Lower	Upper		
Pair 1	poskontrol - poseksperimen	29,68182	11,65940	2,48579	-34,85131	-24,51233	11,941	,000

Tampak bahwa signifikansi $P\text{-value} = 0,000$ pada *One samples test* dan signifikansi $P\text{-value} = 0,000$ *paired samples test* dari jumlah murid 22 orang, $P\text{-value} < \alpha$ yaitu $0,000 < 0,05$ maka berlaku bahwa sampel dapat mewakili populasi dari perolehan motivasi belajar murid data yang berdistribusi normal dan sampel yang dipilih dapat mewakili populasi, ini berarti bahwa H_0 : ditolak dan H_1 : Diterima. Dengan demikian terdapat perbedaan yang signifikan motivasi belajar murid sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran saintifik. Motivasi belajar murid sesudah penerapan pembelajaran saintifik lebih tinggi dibanding sebelum penerapan pembelajaran saintifik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif penerapan pembelajaran saintifik terhadap motivasi belajar murid di SD Inpres 6/75 Wellulang Kecamatan Amali Kabupaten Bone.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pembelajaran saintifik berpengaruh terhadap motivasi belajar murid. Pengaruh tersebut diduga disebabkan oleh:

Pertama, murid pada kelompok eksperimen memiliki motivasi belajar lebih besar dari pada kelas kontrol. Motivasi belajarnya dapat dilihat dari hasil perolehan pada angket yang telah diberikan pada saat post

test. Di sini murid dituntut untuk belajar dengan cara yang menarik dan menemukan sendiri konsep pelajarannya, dengan murid menemukan sendiri konsep maka muridpun akan terus termotivasi dalam kegiatan belajar dan materi pelajaran akan mudah dipahami dan melekat kuat dalam ingatan karena diperoleh dengan usaha sendiri untuk menemukan konsep pelajaran tersebut. Terjadi interaksi tanya jawab, memberi saran, menyampaikan kesimpulan, dan menyampaikan pendapat. Semua murid mendapat kesempatan berbicara. Hal ini sesuai pendapat (Musfiquon & Nurdyansyah, 2015: 38) mengatakan bahwa: Pembelajaran saintifik memberi pemahaman kepada murid untuk mengetahui, memahami, mempraktikkan apa yang sedang dipelajari secara ilmiah dan dalam proses pembelajaran diajarkan agar murid pencari tahu dari berbagai sumber melalui mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta.

Penyebab kedua, anak yang tadinya hanya tau konsep setelah berdiskusi, dia dapat membangun konsep yang bersifat fakta, setelah itu mereka dapat menyelesaikan masalah dan dapat mengkomunikasikan kepada orang lain. Kegiatan membangun atau menciptakan pengetahuan dengan memberi makna pada pengetahuannya sesuai dengan pengalamannya dan menyimpulkan materi pelajarannya sendiri. Pengetahuan tidak bisa ditransfer dari

guru kepada orang lain, karena setiap orang mempunyai skema sendiri tentang apa yang diketahuinya. Pembentukan pengetahuan merupakan proses kognitif dimana terjadi proses asimilasi dan akomodasi untuk mencapai suatu keseimbangan dan proses pembelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga murid aktif dan termotivasi dalam pembelajarannya. Hal ini sejalan dengan Daryanto, 2014: 15, mengemukakan bahwa pembelajaran saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar murid secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan pertanyaan atau mengajukan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip-prinsip yang ditemukan.

Perbedaan aktifitas murid pada kelas eksperimen ataupun kontrol diperoleh dari perbedaan cara guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan dari perbedaan pendekatan yang digunakan oleh guru. Pada kelas yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran saintifik (eksperimen), murid lebih cenderung aktif dan termotivasi dalam proses pembelajaran, sedangkan pada kelas

yang menggunakan pembelajaran konvensional (kontrol), murid lebih cenderung pasif, baik dalam merespon pertanyaan maupun mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh guru sehingga berdampak terhadap motivasi belajar murid. Hal ini berhubungan dengan motivasi belajarnya dapat dilihat dari hasil perolehan pada angket yang telah diberikan pada saat post test.

Data-data diatas dipertegas dengan adanya hasil analisis deskriptif dan inferensial yang menggambarkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik memiliki hasil yang berbeda dengan pembelajaran yang menggunakan pembelajaran konvensional. Hal ini terjadi karena perlakuan yang diberikan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pun berbeda. Pada kelompok eksperimen berdasarkan hasil analisis deskriptif dan analisis inferensial setelah diberikan pembelajarana saintifik terjadi peningkatan yang signifikan terhadap motivasi belajar murid, sehingga dengan menerapkan pembelajaran saintifik terdapat pengaruh yang positif terhadap motivasi belajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka pembelajaran saintifik dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar murid

khususnya pada kelas IV SD Inpres 6/75 Wellulang Kecamatan Amali Kabupaten Bone.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang pengaruh penerapan pembelajaran saintifik terhadap peningkatan motivasi belajar murid SD Inpres 6/75 Wellulang Kecamatan Amali Kabupaten Bone, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan pembelajaran saintifik dalam pembelajaran murid di SD Inpres 6/75 Wellulang Kecamatan Amali Kabupaten Bone, secara keseluruhan untuk kelima pertemuan keterlaksanaan pembelajaran saintifik dapat dikatakan terlaksana dengan amat baik. Hal ini ditunjukkan oleh skor rata-rata keterlaksanaan pembelajaran saintifik dari pertemuan pertama hingga pertemuan kelima berada pada kategori baik.
2. Motivasi belajar murid di SD Inpres 6/75 Wellulang Kecamatan Amali Kabupaten Bone diperoleh hasil motivasi belajar murid pada pretest baik pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen berada pada kategori kurang termotivasi. Pada kelompok kontrol saat postes murid lebih dominan berada pada kategori kurang termotivasi sedangkan pada kelompok eksperimen saat postes mengalami

peningkatan berada pada kategori termotivasi dan sangat termotivasi.

3. Penerapan pembelajaran saintifik berpengaruh terhadap motivasi belajar murid di SD Inpres 6/75 Wellulang Kecamatan Amali Kabupaten Bone.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa ada pengaruh penerapan pembelajaran saintifik terhadap motivasi belajar murid di SD Inpres 6/75 Wellulang Kecamatan Amali Kabupaten Bone, maka dapat diajukan saran-saran yang perlu dipertimbangkan bagi semua pihak yang berkepentingan terkait hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi para guru, pembelajaran saintifik dapat dipilih sebagai salah satu pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar murid, tetapi sebaiknya guru tidak hanya sebagai motivator melainkan juga sebagai inspirator bagi murid. Peningkatan motivasi belajar hanya memberi efek jangka pendek (*short term*), sedangkan inspirasi memberi efek jangka panjang (*long term*). Oleh karena itu, setiap kali menerapkan pembelajaran yang inovatif, guru seharusnya tetap memperhatikan karakteristik komponen pembelajaran sehingga tidak kaku dan lebih fleksibel.

2. Bagi kepala sekolah, supaya dapat memberikan mediasi perkembangan kompetensi guru melalui kegiatan dan pendidikan baik secara makro maupun mikro.
3. Bagi sekolah atau lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu dasar dalam mengambil keputusan dalam peningkatan motivasi belajar murid, akan tetapi penerapan satu atau lebih pembelajaran sebaiknya dilakukan minimal satu semester atau lebih sehingga murid lebih mengetahui tujuan pembelajaran.
4. Bagi penentu kebijakan (*police maker*), untuk proaktif dalam melihat kebutuhan murid, guru, dan sekolah sehingga program pendidikan yang dilaksanakan tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2014. *Evaluasi Pembelajaran*. Cetakan keenam, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. 1990. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Bandung: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asmara, Yanuar. 2015. *Kekuatan dan Kelemahan Pendekatan Saintifik*, (Online). (<http://yanuarasmara.blogspot.com/20/15/01/kekuatan-dan-kelemahan-pendekatan.html>, Diakses 15 September 2018).
- Badaruddin, A. 2015. *Peningkatan Motivasi Belajar Murid Melalui Konseling Klasikal*. Padang: Abe Kualifindo.
- Daryanto. 2014. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Depdikbud. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dion, Budiyo. 2013. *Pendidikan Saintifik dalam Pembelajaran Kurikulum (online)* Pena Guru Menulis. Blogspot.com Jurnal Pendidikan (Diakses 11 September 2018).
- Haling, A., & Pattaufi. 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Hamalik, O. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hanifah, N & Julia, J. 2014. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar Membedah Anatomi Kurikulum 2013 untuk Membangun Masa Depan Pendidikan yang Lebih Baik*. Sumedang. UPI Sumedang Press.
- Kemendikbud. 2013. *Peraturan Pemerintah Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kurinasih, Imas. 2014. *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.

- Musfiqon., & Nurdyansyah. 2015. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Nurjiono. 2017. *keterlaksanaan pembelajaran*. Jakarta: Remaja Rosdakarya..
- Purwanto, E. A., & Sulistyastuti, D.R. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif untuk Administrasi Publik dan Masalah-masalah Sosial (Edisi Kedua)*. Yogyakarta : Gava Media.
- Sani, R. A. 2014. *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setyosari, Oktavika. 2013. Pengaruh pembelajaran saintifik terhadap motivasi Belajar IPA pada Siswa Kelas V SD Daerah Binaan 5 Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang. *Tesis*, tidak diterbitkan. Semarang: Unnes.
- Siagian, S. P. 2004. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Siswanto & Suyanto. 2018. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Korelasional*. Klaten: Bosscript.
- Sudjana, N. 1988. *Cara Belajar Murid Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugihartono. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- _____. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- _____. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. 2004. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tabrani, A. R. 1994. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Uno, H. B. 2011. *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, H. B & Nurdin, M. (2012). *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*.
- Winkel, W. S. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.